

Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan *Chatgpt*: Peluang dan Tantangan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Perguruan Tinggi

Noor Komari Pratiwi ^{1*}

Bambang Yulianto ²

Mintowati ³

Haris Supratno ⁴

Syamsul Sodiq ⁵

Mulyono ⁶

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹noor.23029@mhs.unesa.ac.id

²bambangyulianto@unesa.ac.id

³mintowati@unesa.ac.id

⁴harissupratno@unesa.ac.id

⁵syamsulsodiq@unesa.ac.id

⁶mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran kuantitatif tentang persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang merupakan mata kuliah wajib di kurikulum perguruan tinggi. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dengan skala *Likert* mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, prospek dan hambatan penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada hasil deskriptif kuantitatif dari persepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dianggap mudah digunakan untuk mengerjakan tugas, dapat memberikan informasi tambahan dan meningkatkan pemahaman mahasiswa, dapat memberikan jawaban yang tepat sehingga mahasiswa merasa puas dengan jawabannya, dan dapat meningkatkan dorongan dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen harus membatasi dan membantu mahasiswa agar alat bantu berbasis kecerdasan buatan membantu pembelajaran, bukan menghambatnya. Dosen diharapkan dapat berfungsi sebagai fasilitator dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek.

Kata Kunci: *ChatGPT, persepsi mahasiswa, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Society 5.0 mencerminkan visi masa depan di mana teknologi digunakan secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Konsep ini mengintegrasikan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih efisien. *Era Society 5.0* yang menekankan pada integrasi teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dapat membawa dampak yang signifikan pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Terdapat peluang dan tantangan yang harus diatasi, terutama dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang perguruan tinggi. Juliantari (2022) menyatakan bahwa peluang dari perkembangan

teknologi yang ada bisa dijadikan alat untuk menjawab segala tantangan yang ada dalam proses belajar Bahasa Indonesia di universitas.

Kurikulum perguruan tinggi Bahasa Indonesia (MKWK) menyiapkan mahasiswa untuk era 5.0 dengan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran Mata kuliah wajib pada kurikulum dihadirkan untuk menyiapkan mahasiswa menuju *era society* 5.0. Beberapa keunggulan dalam model pembelajaran MKWK berbasis proyek adalah 1) memberikan pengalaman belajar yang melibatkan mahasiswa secara kompleks, 2) mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi dalam mempraktikkan keterampilan komunikasi dan organisasi, 3) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan membuat mahasiswa lebih aktif, dan 4) melibatkan mahasiswa untuk mencari informasi dan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya itu di hadapan masyarakat.

Teknologi kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*), merupakan subbidang ilmu komputer yang berfokus pada membuat mesin dan sistem yang memiliki kemampuan berpikir dan bekerja seperti manusia. Integrasi teknologi AI dapat mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kreatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Secara sederhana, AI dapat didefinisikan sebagai upaya mesin untuk meniru kecerdasan manusia dengan bantuan teknologi. Teknologi ini akan mengubah masyarakat dalam banyak hal, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Banyak metode pembelajaran dan pembuatan barang baru muncul, serta bidang pekerjaan baru yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya. AI memang menjadi salah satu inovasi teknologi paling menonjol yang dapat membentuk masa depan masyarakat dalam banyak hal. Menurut (Fukuyama, 2018), penting bagi masyarakat dalam menghadapi era *society* 5.0 untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dalam berbagai sektor karena perubahan evolusi teknologi yang begitu cepat.

Salah produk chatbot yaitu ChatGPT memiliki kemampuan dalam memahami bahasa manusia, memproses pertanyaan, dan memberikan jawaban yang kontekstual dan relevan. ChatGPT dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti membantu pengguna dalam pertanyaan umum, memberikan informasi, atau bahkan untuk keperluan hiburan. AI dilatih dengan teks dan data dalam jumlah besar untuk dapat menjawab pertanyaan dan menghasilkan teks yang koheren dalam berbagai macam tugas dan konteks. Hasilnya, ChatGPT mampu memahami konteks pertanyaan atau tugas dan memberikan jawaban atau teks yang akurat dan menarik.

Aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan menghadirkan banyak kemungkinan penggunaan linguistik pada input yang diberikan si pemelajar dan interaksinya dengan komputer. Interaksi terjadi saat pemelajar mengklik untuk mendapatkan respons yang sesuai, apakah akan melanjutkan, atau meminta informasi tambahan seperti definisi kata atau catatan tambahan pada input yang sudah diberikan sebelumnya. Jenis interaksi pemelajar dan komputer semacam ini memberikan pemelajar pengetahuan langsung tentang kebenaran respons dan dalam memahami pentingnya penggunaan bahasa dalam memberikan input permintaan pada komputer, keduanya terbukti bermanfaat untuk pembelajaran (Chapelle, 2008).

Perkembangan pesat dalam inteligensi buatan telah membentuk sebuah kebiasaan baru di tengah masyarakat untuk mempermudah berbagai aktivitas, khususnya dalam bidang akademik. Eksistensi ChatGPT telah membawa banyak dilema bagi dunia akademis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zhai, 2023) menyebutkan bahwa penggunaan fitur berbasis inteligensi buatan secara efektif dapat meningkatkan kinerja pelajar dan mahasiswa. Dijelaskan bahwa dalam ranah pendidikan, ChatGPT dapat

membantu untuk pengerjaan tugas dan pemberian materi pembelajaran. Selanjutnya, (Maulana et al., 2023) menyatakan bahwa penggunaan fitur berbasis kecerdasan buatan menunjukkan potensi untuk menggantikan karya-karya dalam konteks akademik, seperti penulisan karya ilmiah. ChatGPT dapat menghasilkan sebuah teks berupa makalah sesuai dengan topik yang diberikan pada input perintah.

(Mairisiska & Qadariah, 2023) menyebutkan bahwa ChatGPT telah membawa manfaat dan tekanan baru dalam dunia pendidikan. Hal ini diperjelas hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang menggunakan teknologi ChatGPT berbeda dengan yang tidak (Sholihatin et al., 2023). Lebih lanjut, hasil penelitian (Bin-Hady et al., 2023) menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa dengan bantuan kecerdasan buatan, ChatGPT dapat berperan sebagai penilai, teman bicara, dan asisten bagi para pemelajar, sementara guru mengatur materi dengan metode pengajaran yang efektif dan memantik partisipasi aktif siswa dan membuat mereka sadar tentang etika dalam pemanfaatan inteligensi buatan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan peran interaktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan ChatGPT.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada penelitian yang meneliti bagaimana mahasiswa melihat penggunaan ChatGPT, khususnya sebagai alat bantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK). Jadi, penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa melihat penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran berbasis proyek Bahasa Indonesia sebagai MWKK. Studi ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai alat bantu berbasis AI untuk belajar bahasa Indonesia. Indikator persepsi yang diukur dalam penelitian ini adalah 1) persepsi mahasiswa mengenai kemudahan dalam pengerjaan tugas Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT, 2) persepsi mengenai peningkatan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan bantuan ChatGPT, 3) persepsi mahasiswa mengenai kepuasan dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, 4) persepsi mahasiswa mengenai peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT, dan 5) persepsi mahasiswa mengenai peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT. Gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT yang didapatkan dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengetahui peluang dan tantangan dari penggunaan alat bantu berbasis kecerdasan buatan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib pada kurikulum perguruan tinggi berbasis proyek.

Metode

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam melakukan penelitian ini. Pengumpulan data melalui survei, Google Form digunakan untuk menyebarkan kuesioner. Instrumen penelitian, atau kuesioner yang disebarkan, terdiri dari pernyataan tertutup dengan skor skala likert yang menunjukkan jawaban alternatif, yaitu Sangat Setuju (ST) skor 5, Setuju (S) skor 4, Kurang Setuju (KS) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1 (Sugiyono, 2013).

Studi ini melibatkan mahasiswa FTIK, program studi Teknik Informatika yang memiliki 35 kelas reguler. Teknik pemilihan sampel purposive adalah metode untuk memilih sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu. Sebanyak 170 siswa digunakan dalam enam kelas. Hasil survei menunjukkan bahwa 92 dari responden pernah menggunakan ChatGPT sebagai bantuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Deskripsi kuantitatif tentang persepsi mahasiswa tentang penggunaan alat bantu

berbasis kecerdasan buatan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan peluang dan hambatan dari penggunaan alat tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT

Uji Validitas

Sejauh mana alat atau alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur variabel atau ide yang dimaksud dengan tepat disebut sebagai validitas penelitian. Uji validitas dilakukan untuk menilai kemampuan alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut (Ghozali, 2006), bahwa validitas suatu instrumen tidak bersifat mutlak, tetapi selalu bersifat relatif tergantung pada konteks dan populasi penelitian. Suatu kuesioner dianggap valid jika dapat menjelaskan tujuan kuesioner. Untuk menguji validitas penelitian ini, *r* product moment digunakan untuk mendapatkan *r* hitung. Jika *r* hitung > *r* tabel, instrumen kuesioner dinyatakan valid.

Tabel 1. Uji Validitas

Soal	<i>r</i> hitung <i>product moment</i>	<i>r</i> tabel 5%	keterangan
1	0,272	0,205	valid
2	0,223	0,205	valid
3	0,702	0,205	valid
4	0,766	0,205	valid
5	0,657	0,205	valid
6	0,723	0,205	valid
7	0,672	0,205	valid
8	0,715	0,205	valid
9	0,747	0,205	valid
10	0,759	0,205	valid
11	0,730	0,205	valid
12	0,711	0,205	valid

Hasil pengolahan data kuesioner disajikan pada Tabel 1, di mana sampel responden ($n=92$) dan $df (n-2)$ pada *r* tabel product moment dengan taraf signifikansi 5%. Nilai *r* hitung lebih besar daripada nilai *r* tabel (0,205) untuk setiap pernyataan dalam kuesioner. Oleh karena itu, pernyataan yang tercantum pada instrumen penelitian ini sepenuhnya valid.

Uji Reliabilitas

Validitas tidak sama dengan reliabilitas. Reliabilitas adalah bukti bahwa alat pengukuran menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil pada kondisi yang sama setiap kali digunakan. Jika suatu alat pengukur dianggap andal, itu berarti hasilnya akan relatif seragam bahkan jika pengukuran diulang pada waktu yang berbeda atau oleh orang yang berbeda. Meskipun reliabilitas sangat penting, keandalan sendiri tidak menjamin bahwa instrumen mengukur dengan tepat. Dalam konteks penelitian, reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen atau tes menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan ketika digunakan kembali pada subjek atau sampel yang sama dalam kondisi yang sama. Reliabilitas sangat penting karena penelitian yang dapat diandalkan akan memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Jika hasil tes konsisten untuk pengukuran yang sama, penelitian dianggap dapat diandalkan. Jika tidak, penelitian tidak dapat diandalkan. Nilai koefisien reliabilitas menunjukkan

reliabilitas yang tinggi atau rendah secara empirik. Nilai yang mendekati satu menunjukkan reliabilitas yang tinggi, dan jika nilainya lebih dari 0,700, biasanya dianggap cukup. Alat penelitian ini diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Nilai Alpha lebih dari 0,90 menunjukkan reliabilitas sempurna; nilai antara 0.70 dan 0.90 menunjukkan reliabilitas tinggi; nilai antara 0,50 dan 0,70 menunjukkan reliabilitas moderat; dan nilai kurang dari 0,50 menunjukkan reliabilitas rendah (Sudaryono, 2018).

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Butir Soal	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	0,884	reliabel
2	0,882	reliabel
3	0,850	reliabel
4	0,845	reliabel
5	0,853	reliabel
6	0,848	reliabel
7	0,853	reliabel
8	0,849	reliabel
9	0,847	reliabel
10	0,845	reliabel
11	0,848	reliabel
12	0,849	reliabel

Berdasarkan hasil pada tabel 2, dapat dinyatakan bahwa keseluruhan instrumen penelitian dalam kategori reliabilitas tinggi atau kuat karena nilai alpha > 0,80. Dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT valid dan reliabel.

Hasil Deskriptif Kuantitatif Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tabel 3. Statistik Deskriptif Persepsi Mahasiswa

N	Valid	92
	Missing	0
Mean		41,27
Median		42,00
Mode		44
Std. Deviation		6,098
Minimum		18
Maximum		51

Dari 12 butir pernyataan pada angket, total skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 60 (skor tertinggi 5 untuk setiap butir pernyataan) dan total skor minimal adalah 12 (skor terendah 1). Berdasarkan hasil statistik pada tabel 3, diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) adalah 41,27, nilai tengah (*Median*) adalah 42,00, dan nilai paling sering muncul (*Mode*) adalah 44,00. Hasil ini menggambarkan bahwa jawaban mahasiswa pada angket di atas 70% dari skor maksimum, itu berarti mahasiswa setuju bahwa penggunaan ChatGPT dapat dijadikan sebagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini.

Deskriptif Kuantitatif Skor Persepsi Mahasiswa pada Setiap Indikator

Tabel 4. Indikator Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Indikator yang akan dicapai	Jumlah soal	N = soal x jumlah responden
1. Persepsi mahasiswa mengenai kemudahan dalam pengerjaan tugas Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT	3	276
2. Persepsi mengenai peningkatan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan bantuan ChatGPT	3	276
3. Persepsi mahasiswa mengenai kepuasan dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia	2	184
4. Persepsi mahasiswa mengenai peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT	2	184
5. Persepsi mahasiswa mengenai peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT	2	184

Tabel 5. Statistik Deskriptif Setiap Indikator Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indikator 5
N Valid	276	276	184	184	184
N Missing	0	0	0	0	0
Mean	3,54	3,51	3,43	3,15	3,48
Median	3,61	3,58	3,47	3,22	3,54
Mode	4	4	4	4	4
Std. Deviation	0,887	0,811	0,736	0,865	0,816
Minimum	1	1	1	1	1
Maximum	5	5	5	5	5

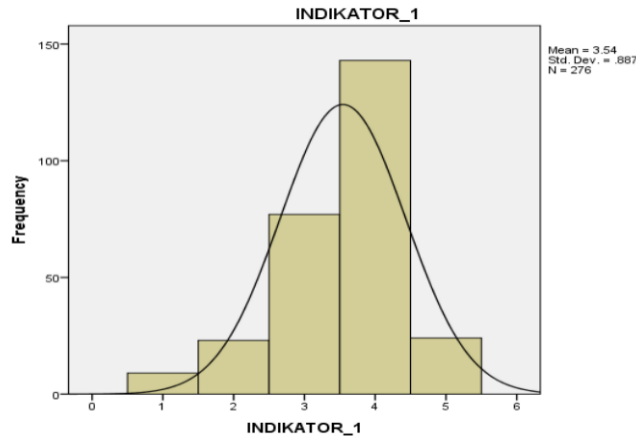
Dengan nilai maksimum untuk setiap butir pernyataan dalam angket adalah 5 dan nilai minimum adalah 1, didapatkan rata-rata dari skor *Mean* untuk semua indikator adalah 68,36%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data dan Grafik Histogram Indikator 1

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 92 orang mahasiswa pengguna ChatGPT disajikan dalam bentuk tabel data dan grafik histogram untuk setiap indikator pernyataan yang ada pada kuesioner. Berikut adalah tabel persentase hasil penelitian untuk indikator kemudahan dalam menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	3,3	3,3
	2	23	8,3	11,6
	3	77	27,9	39,5
	4	143	51,8	91,3
	5	24	8,7	100,0
Total	276	100,0	100,0	



Gambar 1. Grafik Persepsi Mahasiswa untuk Indikator 1

Gambar 1 di atas menunjukkan grafik histogram yang membentuk lonceng. Itu berarti data persepsi mahasiswa mengenai kemudahan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikatakan normal.

Data pada tabel 6 menunjukkan persepsi mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT berdasarkan indikator 1. Jawaban terbanyak dari persepsi mahasiswa mengenai kemudahan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah setuju dan sangat setuju dengan jumlah persentase sebesar 60,5%. Sementara itu, sebesar 27,9% mahasiswa menyatakan kurang setuju akan kemudahan penggunaan alat bantu berbasis kecerdasan buatan ChatGPT, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dan sangat tidak setuju sebesar 11,6%.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa mahasiswa setuju ChatGPT mudah digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa cara untuk mengakses ChatGPT cukup mudah, yaitu hanya dengan mengakses dan membuat akun di situs OpenAI. Langkah selanjutnya, pengguna cukup memasukkan perintah atau mengajukan pertanyaan kepada ChatGPT dan ChatGPT akan memberikan jawaban yang sesuai dengan perintah yang diberikan (Supriyadi, 2022).

Data dan Grafik Histogram Indikator 2

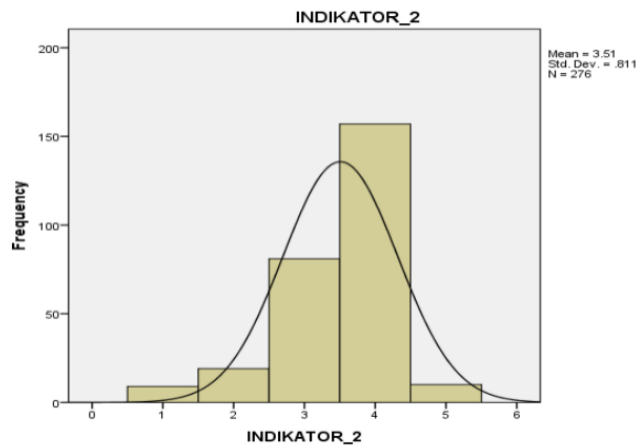
Berikut adalah tabel data dan grafik histogram yang menunjukkan persepsi mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT berdasarkan indikator kedua, yaitu peningkatan pemahaman dan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Indikator 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3,3	3,3	3,3
	2	6,9	6,9	10,1
	3	29,3	29,3	39,5
	4	157	56,9	96,4
	5	10	3,6	100,0
Total	276	100,0	100,0	

Tabel 7 di atas menunjukkan persepsi mahasiswa tentang penggunaan ChatGPT berdasarkan indikator 2. Jawaban terbanyak, 60,5%, adalah setuju dan sangat setuju tentang peningkatan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang pembelajaran

Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT. Selain itu, 29,3% siswa menyatakan kurang setuju, dan 10,2% siswa menyatakan tidak atau sangat tidak setuju.



Gambar 2. Grafik Persepsi Mahasiswa untuk Indikator 2

Gambar 2 menunjukkan grafik histogram yang membentuk lonceng. Itu berarti data persepsi mahasiswa mengenai peningkatan pemahaman dan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT dikatakan normal.

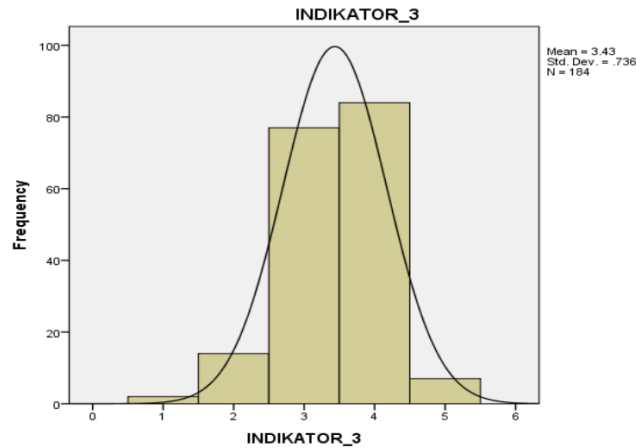
Data yang dikumpulkan untuk menilai bagaimana mahasiswa melihat peningkatan pemahaman dan pengetahuan mereka dengan bantuan ChatGPT menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penggunaan ChatGPT untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka, khususnya yang diukur dalam penelitian ini dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek. Setelah memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan, mahasiswa meningkatkan pengetahuan mereka sesuai dengan tema yang telah mereka pilih selama proyek mata kuliah Bahasa Indonesia. Menurut Budiartawan (2023), ChatGPT dapat membantu mahasiswa memahami materi yang rumit.

Data dan Grafik Histogram Indikator 3

Tabel 8 di bawah ini menunjukkan persepsi mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT berdasarkan indikator ketiga, yaitu kepuasan mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	0,7	1,1	1,1
	2	5,1	7,6	8,7
Valid	3	27,9	41,8	50,5
	4	30,4	45,7	96,2
	5	2,5	3,8	100,0
Total	184	66,7	100,0	



Gambar 3. Grafik Persepsi Mahasiswa untuk Indikator 3

Gambar 3 di atas menunjukkan grafik histogram yang membentuk lonceng. Itu berarti data persepsi mahasiswa mengenai kepuasan dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dikatakan normal.

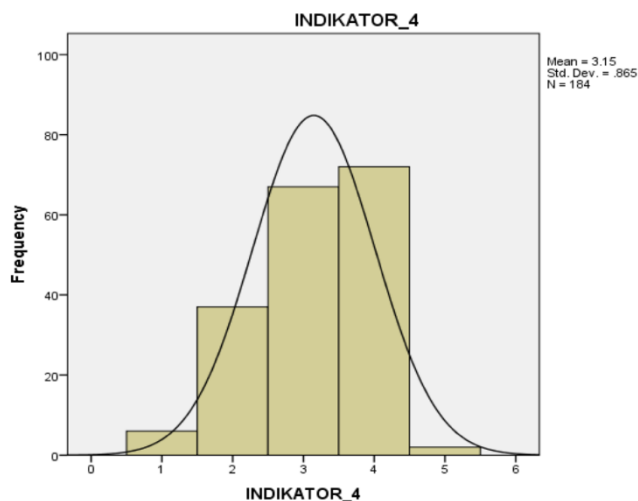
Berdasarkan data pada tabel 8, jawaban terbanyak dari persepsi mahasiswa mengenai kepuasan mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia adalah setuju dan sangat setuju dengan jumlah persentase sebesar 49,5%. Persentase tersebut tidak jauh berbeda dari persentase mahasiswa yang menyatakan kurang setuju akan kepuasan dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 41,8%. Sementara itu, 8,7% mahasiswa menyatakan tidak dan sangat tidak setuju mengenai kepuasan dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknologi berbasis AI memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan karena mereka dapat memperluas dan mempermudah akses ke lebih banyak materi dan informasi (Arifdarma, 2023). OpenAI dan ChatGPT dapat dimanfaatkan dengan optimal dalam meningkatkan pengalaman belajar dan metode pembelajaran yang interaktif (Zhang & Aslan, 2021).

Data dan Grafik Histogram Indikator 4

Tabel 9 di bawah ini menunjukkan persepsi mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT berdasarkan indikator keempat, yaitu peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan ChatGPT.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Indikator 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	6	2,2	3,3
	2	37	13,4	20,1
	3	67	24,3	36,4
Valid	4	72	26,1	39,1
	5	2	0,7	1,1
Total	184	66,7	100,0	100,0



Gambar 4. Grafik Persepsi Mahasiswa untuk Indikator 4

Gambar 4 di atas menunjukkan grafik histogram yang membentuk lonceng. Itu berarti data persepsi mahasiswa mengenai peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan ChatGPT dikatakan normal.

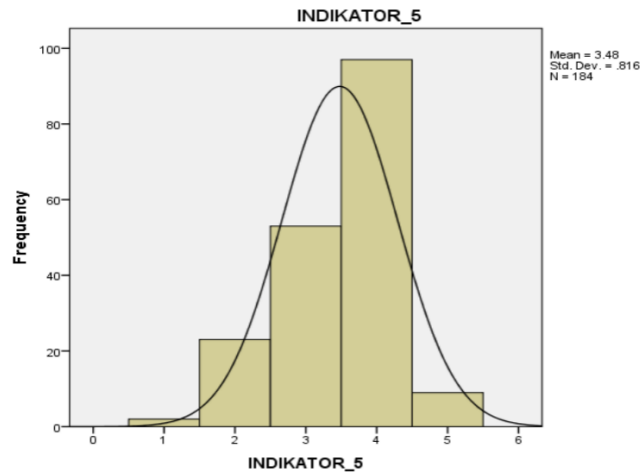
Data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa 23,4% mahasiswa menyatakan tidak dan sangat tidak setuju ChatGPT membantu untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia. Sebanyak 36,4% mahasiswa lainnya menyatakan kurang setuju akan peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT. Sementara itu, sebagian besar lainnya (40,2%) memiliki persepsi setuju dan sangat setuju mengenai peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan ChatGPT. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ChatGPT berperan dalam memberikan dukungan dan motivasi bagi peserta didik (Fauzi et al., 2023).

Data dan Grafik Histogram Indikator 5

Tabel 10 berikut ini menunjukkan data persepsi mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT berdasarkan indikator kelima, yaitu peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan ChatGPT.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Indikator 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	0,7	1,1	1,1
	2	23	8,3	12,5
	3	53	19,2	28,8
	4	97	35,1	52,7
	5	9	3,3	4,9
Total	184	66,7	100,0	



Gambar 5. Grafik Persepsi Mahasiswa untuk Indikator 5

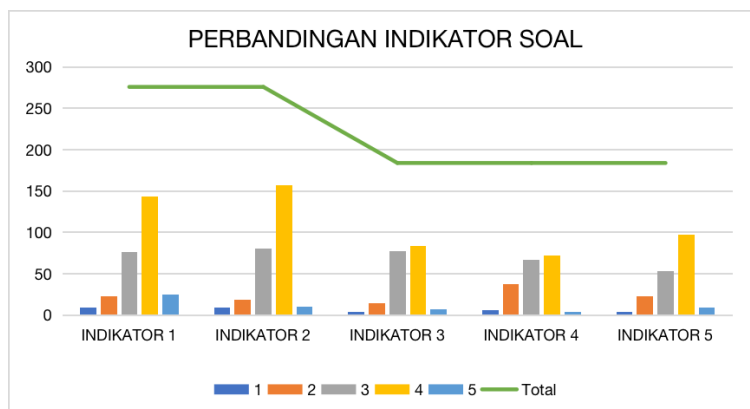
Gambar 5 di atas menunjukkan grafik histogram yang membentuk lonceng. Itu berarti data persepsi mahasiswa mengenai peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan ChatGPT dikatakan normal.

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi setuju dan sangat setuju mengenai peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan ChatGPT. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 57,6%, sedangkan sebanyak 28,8% mahasiswa menyatakan kurang setuju akan peningkatan keaktifan belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT. Sebesar 13,5% mahasiswa lainnya menyatakan tidak dan sangat tidak setuju mengenai persepsi bahwa ChatGPT membantu untuk meningkatkan keaktifan belajar Bahasa Indonesia. Dengan kemampuannya, ChatGPT dapat memberikan respons dengan cepat dan menyediakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dengan begitu, mahasiswa dapat meningkatkan keaktifannya dalam belajar di mana saja dan kapan saja secara lebih efektif (Subiyantoro, 2023).

Perbandingan Skor Setiap Indikator

Tabel 11 Jumlah Skor Tiap Indikator

SKOR	INDIKATOR				
	1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju (1)	9	9	2	6	2
Tidak Setuju (2)	23	19	14	37	23
Kurang Setuju (3)	76	81	77	67	53
Setuju (4)	143	157	84	72	97
Sangat Setuju (5)	25	10	7	2	9
Total	276	276	184	184	184



Gambar 6. Grafik Diagram Perbandingan Indikator Soal Persepsi Mahasiswa

Grafik pada gambar 6 di atas menunjukkan bahwa jawaban terbanyak adalah setuju dengan skor 4 untuk setiap indikator. Itu berarti, secara umum, mahasiswa setuju bahwa 1) ChatGPT memberikan kemudahan dalam pengerjaan tugas Bahasa Indonesia, 2) ChatGPT dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 3) mereka merasa puas dalam penggunaan ChatGPT karena dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, 4) mahasiswa lebih termotivasi belajar Bahasa Indonesia dengan bantuan ChatGPT, dan 5) ChatGPT dapat membantu terjadinya peningkatan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum, sesuai dengan “UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, PP Nomor 57 Tahun 2021, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E /KPT/ 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Kebijakan-kebijakan ini secara keseluruhan mengatur bagaimana bahasa Indonesia diajarkan di universitas”. Di perguruan tinggi, pembelajaran Mata kuliah wajib pada kurikulum Bahasa Indonesia dianggap berperan penting dalam pengembangan karakter dan kreativitas siswa (Marsono, 2022). Menurut Zulfadhli et al. (2023), Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan perkembangan zaman untuk mencapai luaran dari mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis proyek. Ini akan memungkinkan pembelajaran tetap relevan dengan situasi dan kebutuhan di era teknologi saat ini.

Dalam menghadapi *era society 5.0*, pembelajaran Mata kuliah wajib pada kurikulum khususnya Bahasa Indonesia dihadapkan pada kemajuan dan perkembangan teknologi pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan alat bantu teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa. Salah satu contoh perkembangan teknologi yang marak di kalangan mahasiswa adalah penggunaan ChatGPT berbasis kecerdasan buatan. Dalam bidang pendidikan, kemajuan teknologi berbasis kecerdasan buatan memang memberikan kebaruan. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa ChatGPT berperan positif dalam meningkatkan produktivitas mahasiswa. Fauzi et al. menyebutkan bahwa ChatGPT dapat membantu masiswa untuk memberikan pengetahuan dan informasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan produktivitas, dan memberikan dukungan dan insentif (Fauzi et al., 2023). Pertumbuhan pesat dalam teknologi kecerdasan buatan, termasuk layanan seperti ChatGPT, memang

memberikan potensi dan tantangan yang signifikan dalam ranah pendidikan, termasuk mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

ChatGPT yang merupakan chatbot diskusi berbasis kecerdasan buatan memberikan peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan ilmu kedokteran, Kung et al. (2023) melaporkan performa ChatGPT tidak mengecewakan, bahkan sering kali lulus atau hampir lulus pada ujian yang dirancang untuk tingkat spesialisasi pascasarjana. Kung et al. menunjukkan keberhasilan ChatGPT pada Ujian Perizinan Medis Amerika Serikat (USMLE), ujian kedokteran tentang pengujian dan pendidikan kedokteran. Keberhasilan ChatGPT pada ujian USMLE adalah untuk menilai kemampuan dokter dalam menerapkan pengetahuan, konsep, dan prinsip, serta menunjukkan keterampilan dasar yang berpusat pada pasien dan merupakan dasar perawatan pasien yang aman dan efektif. Walaupun ChatGPT dapat menunjukkan performa baik dalam pelaksanaan ujian, Mbakwe menyatakan bahwa ChatGPT tidak memiliki penalaran yang bijaksana seperti manusia karena sebagian besar hasilnya berupa hafalan model kesehatan dan penyakit yang bersifat mekanistik, sedangkan pada praktik kedokteran sebenarnya, terdapat interaksi antarsesama manusia (Mbakwe et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian itu, bisa dilihat bahwa ChatGPT dapat menunjukkan performanya dalam pelaksanaan ujian. Namun, dalam praktik yang sebenarnya, yang didasarkan pada interaksi antarmanusia, teknologi berbasis kecerdasan buatan tidak akan pernah menggantikan perawat, dokter, dan tenaga profesional lainnya di garis terdepan.

Dengan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat, layanan ChatGPT pun semakin berkembang. Teknologi AI akan terus mengalami perkembangan dengan pesat dan kontribusinya dalam ranah pendidikan diperkirakan akan terus bertambah dalam waktu dekat. Kondisi ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah wajib pada kurikulum (MKWK) Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi.

Oleh sebab itu, penting untuk mempertimbangkan dengan hati-hati tantangan etika dalam penggunaan ChatGPT. Menurut Faiz & Kurniawaty (2023), dalam memanfaatkan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan, etika dan moral sangat diperlukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai akademik. Menurut Ratnam et al. (2023), kecerdasan buatan dapat mengubah cara mendidik. Dengan menggunakan teknologi berbasis inteligensi buatan, para pengajar dapat meningkatkan kemampuan pemelajar dengan memberikan kesempatan yang disesuaikan bagi mereka untuk berkembang. Dengan begitu, instruksi dalam proses pembelajaran dengan bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kapasitas, dan minat setiap pemelajar. Pemanfaatan ChatGPT secara positif dalam dunia pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan interaktif bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Chapelle (2003) dalam (Baten, 2007) menegaskan pentingnya penguatan aspek pedagogis sebagai dasar sebelum menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Syamsuar & Reflianto (2019) juga mengatakan hal yang serupa bahwa dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, pendidik harus mengoptimalkan kemampuan dan mengembangkan nilai karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Imtinan (2021) bahwa dalam menghadapi *era society 5.0*, baik pendidik maupun peserta didik, perlu melakukan adaptasi dan meningkatkan kompetensi.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran interaksi antara mahasiswa dan dosen tetap memegang peranan penting. Pentingnya batasan dan bimbingan dari para dosen

kepada mahasiswa sehingga alat bantu berbasis inteligensi buatan dapat mendukung proses pembelajaran, bukan justru menghambat pembelajaran. Sebagai hasil dari penelitian ini, dosen diharapkan bisa berperan sebagai fasilitator yang dapat meningkatkan potensi mahasiswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dianggap oleh mahasiswa sebagai alat bantuan untuk mengajar Bahasa Indonesia dan merupakan mata kuliah yang harus ada dalam program perguruan tinggi berbasis proyek ini. Mahasiswa memiliki anggapan yang positif terhadap penggunaan ChatGPT karena ChatGPT dianggap mudah digunakan untuk pengerjaan tugas, dapat memberikan tambahan pengetahuan dengan mudah, dapat memberikan jawaban yang sesuai sehingga mahasiswa merasa puas dengan jawaban yang didapatkan, serta dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu berbasis kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran di *era society* 5.0 dengan menjaga keseimbangan antara inovasi berbantuan kecerdasan buatan dan keahlian manusia. Peluang ini bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa. Bantuan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat memberikan manfaat signifikan dalam proses pembelajaran, namun penggunaannya perlu dipertimbangkan dengan cermat. Diperlukan kebijaksanaan dan pengawasan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini mendukung tujuan pendidikan dan tetap memprioritaskan aspek-aspek kemanusiaan seperti interaksi sosial dan pengembangan keterampilan kritis. Hasil penelitian ini menyarankan dosen dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang bisa memberikan inspirasi bagi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini, terutama dosen pada Program Studi S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arifdarma, I. (2023). Pengaruh Teknologi Chat Gpt Terhadap Dunia Pendidikan : Potensi Dan Tantangan. *Agriwidya*, 4(1).
- Baten, L. (2007). Review of Chappelle, Carol A. (2003) English Language Learning and Technology: Lectures on Applied Linguistics in The Age of Information and Communication Technology . *ITL - International Journal of Applied Linguistics*, 154. <https://doi.org/10.1075/itl.154.12bat>
- Bin-Hady, W. R. A., Al-Kadi, A., Hazaea, A., & Ali, J. K. M. (2023). Exploring the dimensions of ChatGPT in English language learning: a global perspective. *Library Hi Tech*. <https://doi.org/10.1108/LHT-05-2023-0200>
- Budiartawan. (2023). *Menggali Kemampuan Luar Biasa ChatGPT: Masa Depan Interaksi Manusia dan Teknologi*. <https://upttik.undiksha.ac.id/menggali-kemampuan-luar-biasa-chatgpt/>

- Chapelle, C. A. (2008). Computer Assisted Language Learning. In B. S. dan F. M. Hult (Ed.), *The Handbook of Educational Linguistics* (p. 585). Blackwell Publishing.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Fauzi, F., Tuhuteru, L., Sampe, F., Ausat, A. M. A., & Hatta, H. R. (2023). Analysing the Role of ChatGPT in Improving Student Productivity in Higher Education. *Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2563>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, August.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Imtinan, N. F. (2021). Gaya Kepemimpinan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.189-197>
- Juliantari, N. K. (2022). Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu Pada Era Society 5.0. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 151–160. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.501>
- Kung, T. H., Cheatham, M., Medenilla, A., Sillos, C., De Leon, L., Elepaño, C., Madriaga, M., Aggabao, R., Diaz-Candido, G., Maningo, J., & Tseng, V. (2023). Performance of ChatGPT on USMLE: Potential for AI-assisted medical education using large language models. *PLOS Digital Health*, 2(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000198>
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi Mahasiswa Ftik Iain Kerinci Terhadap Penggunaan Chatgpt Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13, 107–124.
- Marsono, M. (2022). Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Untuk Penguatan Karakter dan Kreatifitas Mahasiswa. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1).
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58–66. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Mbakwe, A. B., Lourentzou, I., Celi, L. A., Mechanic, O. J., & Dagan, A. (2023). ChatGPT passing USMLE shines a spotlight on the flaws of medical education. *PLOS Digital Health*, 2(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000205>
- Ratnam, M., Sharma, B., & Tomer, A. (2023). ChatGPT: Educational Artificial Intelligence. *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 12(2). <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2023/091222023>
- Sholihatin, E., Saka, A. D. P., Andhika, D. R., Ardana, A. P. S., Yusaga, C. I., Fajar, R. I., & Virgano, B. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 1–10.
- Subiyantoro, S. (2023). *Eksplorasi Dampak Chatbot Bertenaga AI (ChatGPT) Pada Pendidikan : Studi Kualitatif Tentang Manfaat dan Kerugian Exploring the Impact of AI-Powered Chatbots (ChatGPT) on Education : A Qualitative Study on Benefits and Drawbacks*. 157–168.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. PT RajaGrafindo Perkasa.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, E. (2022). Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 1(2). <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v1i2.255>
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Zhai, X. (2023). ChatGPT User Experience: Implications for Education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4312418>
- Zhang, K., & Aslan, A. B. (2021). AI Technologies for Education: Recent Research & Future Directions. *Computer Dan Education: Artificial Intelligence*, 2, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100025>
- Zulfadhli, M., Anshori, D. S., & Sunendar, D. (2023). Kebijakan Pembelajaran Mkwk Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi: Implementasi Dan Tantangannya. *Semantik*, 12(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p125-140>